

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ditinjau dari beberapa aspek, pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dengan proses interaksi antara siswa dan guru yang merupakan bagian dari proses kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa merupakan suatu komponen yang berperan dalam proses berlangsungnya sebuah pendidikan (Mustika, 2015). Sebagaimana menurut Ardayani (2017) pendidikan merupakan salah satu perjalanan untuk mendorong siswa mengembangkan dirinya agar memiliki pendirian terhadap masa depan dan membantu membekali hidup dalam bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan yang didukung oleh beberapa faktor seperti adanya interaksi yang dapat menyesuaikan antara keduanya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang siswa akan memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran dengan situasi tertentu dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal III yaitu:

“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dalam perspektif islam merupakan tempat yang menjadi kebutuhan bagi seseorang dalam mencari ilmu yang mampu melahirkan kader penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan siswa, terutama dalam berperilaku siswa dituntut untuk sejalan dengan ajaran agama islam, yakni mengedepankan etika atau akhlak yang baik. Dalam agama islam, siswa dituntut untuk mengedepankan etika, karena dalam belajar dikatakan berhasil jika diimbangi dengan akhlak yang mulia. Siswa yang menginginkan keberhasilan dalam mencari ilmu maka seorang siswa dalam kehidupannya wajib beretika yang baik dalam berperilaku terhadap siapapun, terutama terhadap guru, teman-temannya dan juga kepada sumber atau alat belajar seperti buku (Musrifah, 2016).

Dalam pendidikan, siswa merupakan suatu objek yang membutuhkan bimbingan dari orang lain atau dari seorang guru untuk membantu mengarahkan menuju kedewasaannya. Guru bertugas tidak hanya sekedar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi ada juga sesuatu yang lebih utama yakni mengajarkan moral etika serta nilai-nilai agama, karena etika adalah bekal utama bagi para siswa agar ilmu pengetahuan yang didapat dari sekolah itu menjadi berkah dan manfaat dalam kehidupan siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah, masyarakat atau keluarga (Ainiyah, 2013).

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan terutama dikalangan siswa disebabkan ketika menuntut ilmu siswa kurang pengetahuan mengenai etika-etika yang harus dimiliki. Hal tersebut berdampak terhadap kasus yang berkaitan dengan rendahnya moral siswa terutama terhadap guru, tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya konflik, seperti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para siswa diakibatkan dari ketidakberdayaan sistem pendidikan terutama dalam menanamkan sikap yang baik bagi siswa. (Wahyuni, 2015)

Siswa sebagai orang yang belum dewasa membawanya untuk berinteraksi dengan guru dalam situasi pendidikan agar terjadi interaksi dalam upaya keberhasilan belajarnya. Hasil yang baik dalam belajar, tidak hanya untuk merubah pengetahuan saja akan tetapi mengupayakan perubahan tingkah laku. Dalam menuntut ilmu, ada suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang siswa salah satunya yaitu memiliki etika yang baik dalam belajar. Sebagai seorang siswa yang diajar, dilatih serta dibina untuk dipersiapkan menjadi seorang manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beretika kepada guru ataupun kepada yang lainnya. Siswa yang berakhlakul karimah dapat berpengaruh dalam keberhasilan proses pendidikan serta pengajaran serta mampu mewujudkan nilai-nilai yang positif. Karena dengan akhlak siswa dapat memilih dan membedakan sesuatu yang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa. (Zainuddin, 1991)

Etika siswa kepada guru merupakan suatu hal terpenting dimana jika ia berhadapan dengan seorang guru, maka senantiasa harus menghormatinya. Kedudukan etika sangatlah penting karena merupakan pengamalan dari sebuah

ilmu (Nandya, 2010). Menurut Rianawati (2014) etika dalam pendidikan tidak lagi menjadi hal yang penting untuk dipelajari, kebanyakan hanya mementingkan dan fokus dalam penyampaian ilmu pengetahuan tanpa dibarengi hal lain terutama etika. Dalam kondisi sekarang, siswa dinilai mulai mengalami pergeseran serta ada pada tahap mencemaskan, dimana dengan mudah melakukan perbuatan yang membahayakan yang tidak sesuai dengan etika bahkan tidak memperdulikan aturan yang ada, baik aturan negara ataupun agama.

Berbagai bentuk pelanggaran mengenai etika semakin banyak terjadi dengan melanggar aturan yang ada. Di lingkungan sekolah sudah tidak aneh ketika menemukan permasalahan mengenai etika siswa yang perlahan tidak memiliki nilai-nilai etika. Banyak pelajar yang tidak mengerjakan tugas di sekolah atau pr, bolos sekolah, bahkan sampai berani melawan guru ketika di tegur. Selain itu, sudah tidak asing di sekolah peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah (Tas'ad, 2014).

Selain hal tersebut, etika peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah utamanya di kelas tidak menggambarkan etika yang baik terhadap guru. Bahkan ketika guru menjelaskan pembelajaran, bukannya mendengarkan dan memahami malah banyak peserta didik yang ngobrol saat pelajaran berlangsung. Banyak peserta didik yang sudah tidak menghargai dan menjunjung tinggi seorang guru. Perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan hilangnya keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang akan diperoleh peserta didik. (Zakaria, 2020)

Di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus-kasus tentang rendahnya etika siswa terhadap guru, contoh kasus yang dilansir dari bangsa online 2019 siswa SD di Jember mengancam guru akan menusuknya dengan tiang bendera yang runcing ketika dinasehati oleh gurunya. Selain itu, terdapat contoh kasus lain tentang rendahnya etika siswa terhadap gurunya yaitu kasus yang dilansir dari Sindonews (2019) yang berjudul “Murid SD di Surabaya Melawan Guru karena Ditegur Merokok”, kasus yang terjadi di salah satu SD di Surabaya yaitu siswa

menentang kepada guru dengan nada tinggi, kasar, bahkan mengeluarkan kata-kata yang kotor, siswa tersebut tidak menerima dinasehati oleh gurunya karena ketahuan merokok.

Hal ini dapat terjadi tidak lain dikarenakan kurangnya etika yang dimiliki seorang siswa. Tentunya dalam contoh kasus tersebut menjadi bukti bahwa masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan etika siswa terhadap guru dan dapat dilihat betapa urgensinya jika siswa kekurangan etika, baik terhadap guru, orang tua atau terhadap teman-temannya.

Sejatinya seorang siswa dapat menyeimbangkan antara pendidikan dengan etika yang dimilikinya, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi wajib beretika. Penanaman nilai etika di sekolah tidak hanya sekedar mengetahui saja, akan tetapi harus mempelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, etika harus ditanamkan dalam diri siswa dari sejak dini agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Dengan demikian, sudah seharusnya sebagai seorang siswa untuk lebih memahami mengenai etika, baik yang diperoleh langsung dari guru ataupun dengan membaca buku seperti kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjadi salah satu solusi kurangnya etika seorang siswa karena dalam kitab tersebut benar-benar mengkaji langsung mengenai etika pelajar dan pengajar dalam pendidikan formal ataupun Islam.

Dari seluruh pemaparan tersebut, maka perlu adanya pembahasan mengenai etika siswa terhadap guru, dengan memfokuskan pembahasan yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Maka peneliti tertarik untuk judul penelitian skripsi yaitu “Etika Siswa terhadap Guru dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana etika siswa dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari?

2. Bagaimana etika siswa terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana implementasi etika siswa kepada guru di MI?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui etika siswa dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui etika siswa terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mengetahui implementasi etika siswa kepada guru di MI.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini:

#### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai etika yang baik terhadap guru menurut Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan bagi penulis seberapa penting etika siswa terhadap guru serta diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan islam khususnya yang berkaitan dengan akhlak.

##### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi setiap lembaga pendidikan untuk lebih mengedepankan betapa pentingnya etika dalam proses pembelajaran untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.

##### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai etika siswa terhadap guru.

## E. Kerangka Berpikir

Etika ialah mencerminkan baik buruknya seseorang dalam kehidupan yang sesuai dengan kebiasaan di masyarakat yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Baik buruknya tabiat seseorang merupakan pemikiran dari manusia. Seseorang beretika baik ketika sesuai dengan adat dan aturan yang berlaku di sekitar lingkungannya, begitupun sebaliknya etika yang buruk yaitu etika yang tidak sesuai dengan adat serta aturan yang ada di lingkungannya. Tujuan dari etika yaitu untuk menjadikan manusia sebagai seseorang berperilaku baik yang dapat bermnfaat bagi sekelilingnya. Etika tidak hanya diperlukan di lingkungan sekitar saja akan tetapi diperlukan juga dalam dunia pendidikan. Kaitannya dengan pendidikan etika sangat diperlukan baik bagi guru ataupun siswa. (Willya, Rumondor, & Busran, 2018)

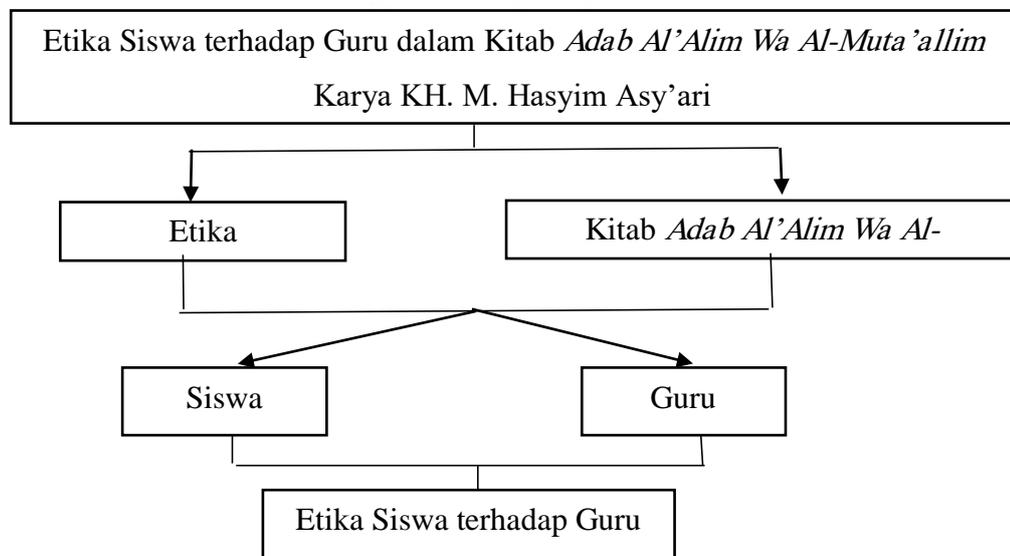
Siswa merupakan seseorang yang sedang belajar serta menuntut ilmu kepada seorang guru agar menjadi manusia yang berkualitas. Dalam menuntut ilmu agar diberikan kemudahan dan keberkahan untuk meraihnya serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru, maka seorang siswa harus memiliki etika yang baik terhadap guru. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* siswa sangat dituntut untuk mengedepankan etika terhadap guru, karena keberkahan dan kemanfaatan suatu ilmu itu tergantung ridho dari seorang guru yang mengarahkan siswa tersebut menuntut ilmu. (Siahaan & Hidayah, 2014)

Guru adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan muridnya cerdas, mencapai kedewasaannya serta dapat membentuk karakter siswa yang menjadi generasi penerus bangsa (A.Z., 2010). Tugas bagi seorang guru tidak hanya mnegarahkan siswa untuk terus memperdalam ilmu pengetahuan, guru juga dituntut untuk mencetak siswa-siswa yang beretika terhadap guru, teman-teman, dan orang tua. Menurut pandangan al-Ghazali (2008) seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, menyucikan, membersihkan, serta membawa hati manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam sebuah pendidikan kaitannya dengan etika sangat berperan penting antara siswa dan guru. Siswa harus memiliki etika yang baik kepadaguru. Etika siswa terhadap guru adalah perilaku seorang pelajar terhadap orang yang mendidiknya yaitu guru. Etika siswa terhadap guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam menuntut ilmu, karena guru merupakan kunci kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang telah dipelajari oleh para siswa. Dibalik tumbuhnya etika siswa yang baik tidak luput dari didikan seorang guru, maka guru disini berperan penting untuk terbentuknya karakter siswa yang beretika baik. Dalam hal ini, guru harus dapat menjadi pribadi yang dapat digugu dan ditiru. (Suyadi, 2014)

Pembinaan etika yang diterapkan kepada siswa menjadi hal penting karena sesuai juga dengan tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan pendidikan yang mana tujuan tersebut yaitu menjadikan seseorang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ainiyah, 2013)

Mengenai penjelasan diatas, kerangka berpikir tentang etika siswa terhadap guru, maka peneliti mencoba menggambarkan skema kerangka berpikir dalam bentuk began sebagai berikut:



Gambar I. I Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali Imron pada tahun 2008 yang berjudul “Etika Guru terhadap Murid dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* Karya Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Jombang)”. Penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Moh. Ali Imron dapat disimpulkan bahwa dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* terdapat etika guru kepada murid pada saat proses pembelajaran dan pendidikan yang mana guru hendaknya bersikap sabar dan memperlakukan siswanya dengan baik. Dengan tinjauan psikologi etika guru selain mengajar dengan memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi dapat mengembangkan kepribadiannya.

Persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kajian penelitiannya berdasarkan kepada kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* Karya KH. M Hasyim Asy'ari. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali Imron mengkaji tentang bagaimana etika yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap muridnya serta dalam perspektif psikologi pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang bagaimana etika siswa terhadap guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Islakh Askhabi tahun 2019 yang berjudul “Etika Murid terhadap Guru Menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Syekh Az-Zarnuji”. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa dalam kehidupan etika perlu ditanamkan terutama etika siswa terhadap gurunya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islakh Akhabi dapat peneliti simpulkan bahwa menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang harus lebih ditekankan oleh para pendidik yaitu mengenai etika religius, karena etika menjadi komponen yang diperlukan yang menjadi salah satu syarat dan indikator dalam pendidikan untuk mencapai keberhasilan.

Persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang etika. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Islakh Askhabi berdasarkan kepada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berdasarkan pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

3. Penelitian ketiga oleh Zulfatur Rohmaniah pada tahun 2019 yaitu “Etika Guru dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”. Penelitian yang dilatar belakangi karena urgensi peran guru dimana guru saat ini banyak melakukan tindakan yang tidak mencerminkan diri sebagai seorang pendidik. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Zulfatur Rohmaniah dapat peneliti simpulkan bahwa etika guru menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari mempunyai relevansi dengan kompetensi guru. Etika guru terhadap muridnya harus berlandaskan spiritual, mampu menguasai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan berlangsungnya pembelajaran.

Persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu kajiannya tentang pandangan KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan kepada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulfatur Rohmaniah membahas etika guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan kompetensi guru sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas etika siswa terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Meidita Pramesti Kurnianingsih pada tahun 2019 yang berjudul “Etika Belajar Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan Penerapannya di Perguruan Tinggi Islam”. Penelitian yang dilatar belakangi oleh banyaknya kasus mahasiswa yang tidak beretika dikarenakan lebih mementingkan pendidikan intelek dibandingkan pendidikan etika, maka penelitiannya membahas keseluruhan aspek etika guru dan siswa. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Meidita Pramesti Kurnianingsih dapat disimpulkan bahwa etika belajar yang terdapat dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-*

*Muta'allim* Karya K.H Hasyim Asy'ari sebagian besar dapat diterapkan di perguruan tinggi islam seperti mempelajari ilmu yang hukumnya *farḍhu'ain*, mempelajari kitab suci al-Qur'an, menjauhi pembahasan yang terdapat pertentangan, dan apabila menghafal bacaan sebaiknya melakukan *tashih*. Persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sumber kajian penelitiannya berdasarkan pada kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ar. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meidita Pramesti Kurnianingsih membahas etika belajar sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai etika siswa terhadap guru.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Khusnul Khuluq pada tahun 2017 yang berjudul "Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al Ghazali (telaah kitab *Ihya'Ulumuddin*)". Penelitian ini dilatar belakangi oleh sikap-sikap peserta didik yang muali melenceng, dimana peserta didik kurang mengetahui tugas serta kewajibannya. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Evi Khusnul Khuluq dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* hendaknya harus mensucikan jiwa dari akhlak yang buruk, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, tidak menyombongkan diri, menuntut ilmu dengan tujuan untuk menghiasi batinnya agar dapat mengenal Allah. Persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai etika. Adapun perbedaan kajian yang diteliti oleh Evi Khusnul Khuluq dengan peneliti yaitu Evi Khusnul Khuluq meneliti tentang etika siswa secara umum berdasarkan pada sumber kitab *Ihya' Ulumuddin*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kajian etika lebih memfokuskan pada etika siswa terhadap guru yang sesuai dengan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.